



Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru SD Negeri 017 Tenggarong Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran Berbasis Hots

Hasmi^{1),a)}

¹⁾ Kepala Sekolah SD Negeri 017 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Indonesia
punyahasmikardi@gmail.com^{a)}

ABSTRACT

The aim of the study was to determine the increase in teachers' ability to develop Hots-based learning assessment tools through individual supervision activities at SD Negeri 017 Tenggarong. The research sample was 6 teachers at SD Negeri 017 Tenggarong. Data collection techniques using interviews and observation. The results of the study show that individual supervision techniques can improve teachers' ability to develop Hots-based learning assessment tools. Cycle 1 of the increase in preparing a Hots-based learning assessment tool by 67% in the sufficient category and experienced an increase in cycle 2 action activities with a percentage of 84% in the good category.

Keywords: Individual Supervision; Hots; Teacher ability.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots melalui kegiatan supervisi individu di SD Negeri 017 Tenggarong. Sampel penelitian adalah 6 guru SD Negeri 017 Tenggarong. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan teknik supervisi individu dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots. Siklus 1 peningkatan menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots sebesar 67 % dengan *kategori cukup* dan mengalami peningkatan pada kegiatan tindakan siklus 2 dengan prosentase 84% dengan *kategori baik*.

Kata Kunci: Supervisi Individu; Hots; Kemampuan guru.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Apabila ada guru yang kurang profesional, maka sangat dibutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain atau supervisor dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga peran guru yang sangat besar dalam



meningkatkan mutu pendidikan akan dapat tercapai jika semua permasalahan yang dihadapi oleh para guru dapat dipecahkan dengan baik.

Aktivitas supervisi sekolah penting dalam peningkatan kualitas guru pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Terdapat banyak metode dan model yang bisa dijadikan acuan untuk melakukan supervisi pendidikan, metode dan model itu tentunya memiliki peran masing-masing dalam peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah harus memiliki metode dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Menurut Purwanto (2010), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Wiles dan W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin (1999) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Menurut Gunawan (2020) ada tiga fungsi supervisor, yaitu fungsi kepemimpinan, fungsi pembinaan dan fungsi pengawasan. Fungsi kepemimpinan pengawas sekolah bertindak sebagai pencipta hubungan yang harmonis dikalangan guru-guru dan karyawan, pendorong bagi kepribadian guru dan karyawan sebagai pelaksana kegiatan belajar, pelaksana dalam pengawasan, dan pelaksana dalam penempatan atau pemberian tugas dan tanggung jawab terhadap guru dan karyawan. Fungsi pembinaan berarti pengawas sekolah meningkatkan kemampuan profesi guru dalam bidang pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pengelolaan kelas. Sedangkan fungsi pengawasan diartikan sebagai membina pengertian melalui komunikasi dua arah lebih menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan program kerja.

Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif dan melaksanakan penilaian dengan benar. Melakukan kerjasama dengan guru atau



anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta meningkatkan pertumbuhan professional semua anggotanya. Supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki belajar mengajar dan penilaian hasil belajar. Oteng Sutisna dalam dadang suhardan, menyatakan bahwa supervisi hadir untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesional guru. Bilamana guru memperoleh pembinaan dan kemudian menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri, guru tumbuh dan makin bertambah mampu dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar peserta didik akan menerima dampak lebih baik karena kecakapan guru mengolah pembelajaran makin sempurna, murid juga akan belajar berkembang lebih pesat. Kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan gurugurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi harus mampu membimbing guru-guru secara efisien yang dapat menanamkan kepercayaan, menstimulir dan membimbing penelitian profesional, usaha kooperatif yang dapat menunjukkan kemampuannya membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengadakan studi dan pembinaan profesional dalam rangka peningkatan kualitas mengajar dan mutu pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Menurut Rianawati (2011) Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Hal tersebut dikuatkan oleh Heong dkk (2011) Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru (Heong dkk, 2011). Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan



fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran belum maksimal khususnya dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, seperti penulisan soal dan penyusunan kisi-kisi soal. Data ini diperoleh dari hasil supervisi umum yang dilakukan kepala sekolah selama ini. Dalam memperbaiki temuan ini kepala sekolah melaksanakan supervisi individu kepada setiap guru di SD Negeri 017 Tenggara guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots. Kepala sekolah telah melaksanakan beberapa kali bimtek penyusunan soal penilaian pembelajaran ditingkat nasional, sehingga mampu memberikan pemahaman dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran berbasis hots dengan benar. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa asesmen autentik merupakan asesmen yang dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi, sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Popham dkk dalam Khoriah, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti sebagai kepala sekolah akan melaksanakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots di SD Negeri 017 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara melalui teknik supervisi individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) atau penelitian school action research merupakan sebuah penelitian hasil kerja sama antara peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran dengan benar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017 Tenggara Kabupaten Kutai



Kartanegara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, pada bulan Januari sampai bulan Juli tahun 2022. Sampel penelitian adalah guru guru SD Negeri 017 Tenggarong sebanyak 6 guru, setiap tingkatan kelas diwakili oleh 1 orang guru.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data sumber adminisrasi guru dalam hal ini penyusunan alat penilaian pembelajaran.
2. Observasi digunakan untuk mendapatkan data kompetensi dan pemahaman guru-guru dalam menyusun alat penilaian pembelajaran Hots yang tepat.
1. Wawancara, menggunakan analisa data secara kualitatif yang digunakan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan alasan-alasan suatu permasalahan dan bersifat investigasi.
2. Obsevasi, menggunakan data analisa kuantitatif untuk mengukur kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berdasarkan komponen penyusunan kisis-kisi penilaian pembelajaran. Rata-rata perolehan nilai tiap aspek pada alat penilaian pembelajaran berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Template rata-rata perolehan nilai

| No | Aspek Yang Dinilai | Skor Maks | Skor | Rata-Rata Skor | Kategori |
|-----------|--------------------|-----------|------|----------------|----------|
| 1 | Menganalisis KD | | | | |
| 2 | Tujuan Penilaian | | | | |
| 3 | Menyusun Kisi-Kisi | | | | |
| 4 | Level Kognitif | | | | |
| 5 | Butir Soal | | | | |
| 6 | Pedoman Penilaian | | | | |
| Rata-Rata | | | | | |

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Kriteria Penilaian :

BS = 91 - 100



B = 76 - 90

C = 61 - 75

K = 51 - 60

KS = < 50

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus 1

1. Pertemuan pertama

a. Wawancara

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melaksanakan kegiatan wawancara individu kepada 6 guru SD Negeri 017 Tenggarong yang menjadi sampel penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Pada awal pertemuan pertama siklus 1 peneliti menyampaikan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini.
- 2). Menyampaikan kepada guru-guru administrasi yang mesti disiapkan yang sebelumnya sudah diinformasikan.
- 3). Peneliti melakukan wawancara individu kepada guru terkait langkah-langkah penyusunan alat penilaian pembelajaran selama ini.
- 4). Peneliti atau supervisor menyiapkan instrumen yang digunakan dalam supervisi dan bukti fisik dikumpulkan untuk dinilai.

Hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut, pada umumnya guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong siap untuk melaksanakan supervisi individu, guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong menyiapkan administrasi penyusunan alat penilaian pembelajaran, dan kegiatan individu berlangsung sesuai jadwal yang direncanakan.

b. Observasi

Selanjutnya peneliti melaksanakan observasi supervisi individu, hasil observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Mengoreksi perangkat alat penilaian pembelajaran yang selama ini telah disusun.



- 2). Dokumen alat penilaian pembelajaran berdasarkan supervisi akademik selama ini.
- 3). Dari hasil observasi ditemukan pada umumnya indikator soal belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4). Dalam menulis butir soal masih ada beberapa soal bermakna ganda.
- 5). Belum ditemukan soal HOTS berdasarkan level kognitif, dari alat penilaian pembelajaran yang mereka susun.
- 6). Masih ada beberapa guru belum menuliskan pedoman penskoran dari alat penilaian pembelajaran yang mereka susun.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan pertama kegiatan siklus 1 rata-rata perolehan nilai tiap aspek pada alat penilaian pembelajaran mencapai 62% berada dalam *kategori cukup*.

2. Pertemuan kedua

a. Wawancara

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melaksanakan kegiatan wawancara individu kepada 6 guru SD Negeri 017 Tenggarong yang menjadi sampel penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Pada awal pertemuan kedua siklus 1 peneliti menyampaikan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini.
- 2). Menyampaikan kepada guru-guru administrasi yang mesti disiapkan sesuai hasil pertemuan pertama.
- 3). Peneliti melakukan wawancara individu kepada guru terkait langkah-langkah penyusunan alat penilaian pembelajaran.
- 4). Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pertemuan pertama, peneliti memberi masukan guna peningkatan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.
- 5). Peneliti meminta guru untuk senantiasa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.



- 6). Peneliti memberikan beberapa contoh penyusunan alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.

b. Observasi

Selama pelaksanaan supervisi individu dilakukan observasi sebagai berikut:

- 1). Mengoreksi perangkat alat penilaian pembelajaran yang selama ini telah disusun.
- 2). Memeriksa dokumen alat penilaian pembelajaran berdasarkan supervisi akademik selama ini.
- 3). Dari hasil observasi ditemukan pada umumnya indikator soal sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4). Masih terdapat soal bermakna ganda.
- 5). Beberapa guru telah mampu menulis soal HOTS, berdasarkan level kognitif soal.
- 6). Pada umumnya guru mencantumkan pedoman penskoran dari alat penilaian pembelajaran yang mereka susun.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua kegiatan siklus 1 rata-rata perolehan nilai tiap aspek pada alat penilaian pembelajaran mencapai 72% berada dalam *kategori cukup*.

3. Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan pada siklus I ini, kepala sekolah akan melaksanakan supervisi individu berupa wawancara individu dalam rangka perbaikan-perbaikan baik cara maupun kelengkapan instrumen yang masih kurang di siklus I ini akan diperbaiki dan dilengkapi pada siklus berikutnya.

Hasil siklus 2

1. Pertemuan pertama

a. Wawancara

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melaksanakan kegiatan wawancara individu kepada 6 guru SD Negeri 017 Tenggarong yang menjadi sampel penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Pada awal pertemuan pertama siklus 2 peneliti menyampaikan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini.
- 2). Menyampaikan kepada guru-guru administrasi yang mesti disiapkan yang sebelumnya sudah diinformasikan.
- 3). Peneliti melakukan wawancara individu kepada guru terkait langkah-langkah penyusunan alat penilaian pembelajaran selama ini.
- 4). Peneliti melakukan wawancara individu kepada guru, tentang kesulitan menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.
 - e. Peneliti memberikan beberapa contoh penilaian pembelajaran berbasis Hots.
- 5). Peneliti atau supervisor menyiapkan instrumen yang digunakan dalam supervisi dan bukti fisik dikumpulkan untuk dinilai.

Hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut, pada umumnya guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong siap untuk melaksanakan supervisi individu, guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong menyiapkan administrasi penyusunan alat penilaian pembelajaran, pada umumnya guru guru SD Negeri 17 Tenggarong belum memiliki referensi tentang alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, dan kegiatan individu berlangsung sesuai jadwal yang direncanakan.

b. Observasi

Selanjutnya peneliti melaksanakan observasi supervisi individu, hasil observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Mengoreksi perangkat alat penilaian pembelajaran yang selama ini telah disusun.
- 2). Dokumen alat penilaian pembelajaran berdasarkan supervisi akademik selama ini.
- 3). Dari hasil observasi ditemukan pada umumnya indikator soal sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4). Kalimat perintah pada butir soal sudah jelas, dan tidak bermakna ganda.
- 5). Sudah ada beberapa soal berbasis HOTS dari alat penilaian pembelajaran yang mereka susun.

- 6). Semua guru yang disupervisi alat penilaian pembelajaran sudah mencantumkan pedoman penskoran.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan pertama kegiatan siklus 1 rata-rata perolehan nilai tiap aspek pada alat penilaian pembelajaran mencapai 80 % berada dalam *kategori baik*.

2. Pertemuan kedua

a. Wawancara

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melaksanakan kegiatan wawancara individu kepada 6 guru SD Negeri 017 Tenggarong yang menjadi sampel penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Pada awal pertemuan kedua siklus 2 peneliti menyampaikan tujuan dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini.
- 2). Menyampaikan kepada guru-guru administrasi yang mesti disiapkan sesuai hasil pertemuan pertama.
- 3). Peneliti melakukan wawancara individu kepada guru terkait langkah-langkah penyusunan alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.
- 4). Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pertemuan pertama, peneliti memberi masukan guna peningkatan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.
- 5). Peneliti meminta guru untuk senantiasa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots.
- 6). Peneliti menjelaskan jenis alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, dengan berpedoman kepada level kognitif penyusunan alat penilaian pembelajaran.

b. Observasi

Selama pelaksanaan supervisi individu dilakukan observasi sebagai berikut:

- 1). Mengoreksi perangkat alat penilaian pembelajaran yang selama ini telah disusun.
- 2). Dokumen alat penilaian pembelajaran berdasarkan supervisi akademik selama ini.



- 3). Dari hasil observasi ditemukan pada umumnya indikator soal sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4). Kemampuan guru-guru menyusun alat penilaian pembelajaran semakin baik.
- 5). Sekitar 50% dari jumlah alat penilaian pembelajaran yang diobservasi berbasis Hots.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan kedua kegiatan siklus 1 rata-rata perolehan nilai tiap aspek pada alat penilaian pembelajaran mencapai 88% berada dalam kategori baik.

3. Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan pada siklus 2 ini, terjadi peningkatan kemampuan guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, hal ini terjadi karena kepala sekolah memberikan bimbingan pada kegiatan supervisi individu.

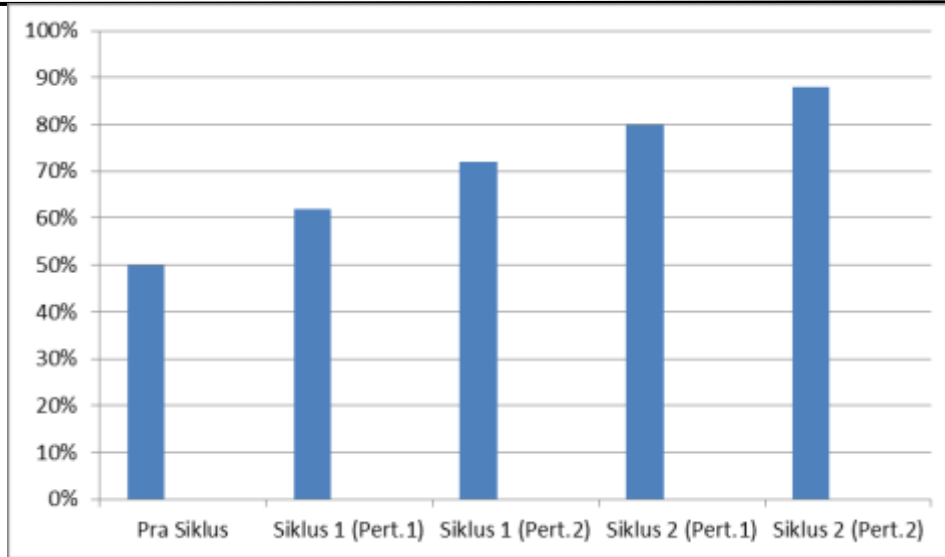
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 peningkatan kemampuan guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots melalui supervisi individu, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2: Peningkatan Kemampuan Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran Hots

| Siklus | Pra Siklus | Siklus 1 (Pert. 1) | Siklus 1 (Pert.2) | Siklus 2 (Pert. 1) | Siklus 2 (Pert.2) |
|-----------|------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| Rata-rata | 50 % | 62 % | 72 % | 80 % | 88 % |
| Kategori | Kurang | cukup | Cukup | Baik | Baik |

Nilai rata-rata supervisi individu untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 017 Tenggarong dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 1: Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran Hots.

Berdasarkan grafik peningkatan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots diatas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan guru menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots, setelah dilakukan tindakan supervisi individu oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Setelah pelaksanaan kegiatan siklus 1 dan kegiatan siklus 2 terjadi rata-rata peningkatan kemampuan menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots oleh guru guru yang disupervisi sebesar 67 % dengan *kategori cukup* meningkat menjadi 84% dengan *kategori baik*. hal ini dapat terjadi setelah kepala sekolah melakukan supervisi individu dan memberikan pemahaman dan penjelasan tentang alat penilaian pembelajaran berbasis Hots pada kegiatan wawancara individu. Hal ini sesuai dengan pandangan Ngalim Purwanto (2010), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Jadi, supervisi adalah sebagai suatu usaha



layanan dan bantuan berupa bimbingan dari atasan (pengawas sekolah dan kepala sekolah) kepada personil sekolah (guru-guru) dan petugas sekolah lainnya.

Menurut Wiles dan W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin (1990) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Tujuan supervisi pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan pertumbuhan siswa dan dari sini sekaligus menyiapkan bagi perkembangan masyarakat.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Tampubolon (2021) yang menemukan bahwa kegiatan aplikasi pembelajaran melalui aktivitas supervisi individual lebih meningkatkan kemampuan guru pada menerapkan pembelajaran tematik. Nata (2020) yang menemukan terdapat peningkatan kinerja guru bidang administrasi pembelajaran yaitu ditunjukkan dari hasil yang diperoleh pada siklus I dimana dari 4 orang guru yang tuntas (40%) meningkat menjadi 10 orang telah tuntas (100%). (2) ada peningkatan kinerja guru bidang pelaksanaan pembelajaran yaitu ditunjukkan dari hasil yang diperoleh pada siklus I dimana 7 orang guru yang tuntas (70%) meningkat menjadi 10 orang telah tuntas (100%). Suryaatmaja (2019) yang menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun alat penilaian hasil belajar siswa, sangat membantu guru dalam menyusun soal tes hasil belajar. Sebab dalam supervisi ini kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru untuk berlatih menyusun soal tes belajar sampai guru benar-benar paham dan cakap dalam membuat soal tes hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut, penerapan teknik supervisi individu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots guru-guru SD Negeri 017 Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada kegiatan tindakan siklus 1



rata-rata peningkatan kemampuan menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots oleh guru guru yang disupervisi sebesar 67 % dengan *kategori cukup* dan mengalami peningkatan pada kegiatan tindakan siklus 2 dengan rata-rata prosentase 84% dengan *kategori baik*.

Sebagai implikasi dari penelitian ini peneliti merekomendasikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian pembelajaran berbasis Hots sebagai berikut, supervisi merupakan salah satu tugas kepemimpinan kepala sekolah senantiasa dilaksanakan guna mengontrol dan memperbaiki administasi guru dalam mengajar, ada beberapa teknik supervisi yang bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah salah satunya adalah teknik supervisi individu, dan kemampuan menyusun alat penilaian pembelajaran perlu terus dikembangkan kepada guru-guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H.I. 2020. Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. Purwokerto: Pena Persada
- Heong, Y.M., Othman, W.D., Md Yunos, J., Kiong, T.T., Hassan, R., & Mohamad, M.M. 2011. *The Level Of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Student*. International Journal Of Social And Humanity, Vol. 1(2).
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum.
- Khoiriah. 2017. *Pengembangan Instrumen High Order Thinking Skills Untuk Menumbuhkan Self Regulated Learning Siswa SMP*. Tesis. FIKP : Universitas Lampung.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rianawati. Ida 2011. Berfikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking). [Online]. Tersedia: <http://idarianawaty.blogspot.com/2011/08/berpikir-tingkat-tinggihigher-order.html>.
- Yunistika, R. (2016). Perbedaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas pada Konsep Jamur. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.